

PENGARUH HUBUNGAN ANTARA KETIMPANGAN PENDAPATAN, PENGURANGAN KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI: SEBUAH PERSPEKTIF DARI INDONESIA

Hesty Aisyah¹, M. Dahniel Dahlan², Mira Aprila³

^{1,2,3}Universitas Metamedia

Corresponding Author: hestyaisyah@metamedia.ac.id¹

Article History

Received : 30-11-2023

Revised : 05-12-2023

Accepted : 10-12-2023

Kata Kunci: Kemiskinan; Ketimpangan Pendapatan; Pertumbuhan Ekonomi

Keywords: Economic Growth; Income Inequality; Poverty

ABSTRAK

Di negara-negara berkembang, permasalahan ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang dinamis sangat mempengaruhi masalah kemiskinan. Salah satu upaya untuk menangani masalah kemiskinan adalah dengan cara meminimalisir ketimpangan pendapatan. Beberapa kebijakan pemerintah telah berfokus pada redistribusi pendapatan yang harus dilaksanakan oleh pemerintah untuk mendukung keluarga berpenghasilan rendah. Peningkatan ketimpangan pendapatan dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Untuk pembangunan ekonomi, ketimpangan pendapatan yang tinggi sangat penting karena mengurangi manfaat pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat miskin. Meningkatnya ketimpangan pendapatan dan meluasnya kemiskinan merupakan isu utama dalam proses pembangunan. Tujuan utama sebagian besar kebijakan pertumbuhan ekonomi adalah untuk mengurangi masalah ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan data panel dinamis dan menggunakan data selama 13 tahun dari periode mulai dari 2010 sampai dengan 2022. Dari hasil analisis, tingkat kemiskinan dan pendapatan memiliki kecenderungan menurun. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki peran pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia. Tersirat dari hasil penelitian bahwa pendapatan masyarakat miskin seharusnya tidak menjadi satu-satunya fokus negara untuk mengurangi kemiskinan. Seharusnya, ada kebijakan pemerintah untuk meningkatkan penyediaan fasilitas yang diperlukan dan peningkatan angka harapan hidup untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia.

ABSTRACT

The In developing countries, the problem of income inequality and dynamic economic growth greatly influences the problem of poverty. One of the efforts to deal with the problem of poverty is by minimizing income inequality. Several government policies have focused on the redistribution of income that must be implemented by the government to support low-income families. Increased income inequality is associated with economic growth. For economic development,

high income inequality is very important because it reduces the benefits of economic growth for the poor. Increasing income inequality and widespread poverty are major issues in the development process. The main goal of most economic growth policies is to reduce this problem. This study uses a dynamic panel data approach and uses data for 13 years from the period from 2010 to 2022. From the results of the analysis, poverty and income levels have a downward trend. The main objective of this research is to investigate the role of economic growth and income inequality in poverty alleviation in Indonesia. The research results imply that the income of the poor should not be the only focus of the state to reduce poverty. Supposedly, there is a government policy to increase the provision of the necessary facilities and increase life expectancy to reduce poverty in Indonesia.

PENDAHULUAN

Mengurangi masalah kemiskinan telah menjadi tujuan utama dalam pembuatan kebijakan bagi organisasi internasional dan pemerintah di negara miskin dan negara berkembang. Kemiskinan sangat penting dan berpengaruh signifikan khususnya bagi kesejahteraan sosial di suatu negara. Menurut laporan Bank Dunia, Tingkat kemiskinan cukup sering meningkat mulai tahun 1980 hingga saat ini. Terlepas dari perbaikan-perbaikan ini, terdapat tingkat kemiskinan yang tinggi di wilayah-wilayah tertentu di dunia berkembang. Karena itu, lebih dari satu miliar orang hidup dengan kurang dari \$1,25 per hari. Di negara berpendapatan tinggi dan menengah, tingkat kemiskinan cenderung telah berkurang, tetapi negara berpendapatan rendah masih menghadapi konsekuensi buruk dari keadaan ini. Contoh paling nyata dari kurangnya pemerataan pendapatan ini adalah negara India dan Cina jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Perekonomian berpendapatan rendah seperti negara India dan Cina mengalami tingkat kemiskinan yang hampir sama seperti yang mereka hadapi beberapa dekade terakhir. Hal ini belum tercapai sesuai dengan tujuan MDG (*Millennium Development Goal*) yaitu untuk mengurangi tingkat kemiskinan hampir setengahnya. Namun, sebagian besar negara berkembang mengalami tantangan tertentu dalam menangani kemiskinan. Selanjutnya, penurunan angka kematian ibu dan anak, kesetaraan gender dan pendidikan adalah beberapa tujuan penting juga untuk pembangunan ekonomi (Guo et al., 2022). Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah metode paling tepat yang dapat digunakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan absolut. Kemajuan dalam upaya pengentasan kemiskinan diperlukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam sebuah negara.

Beberapa negara berkembang telah menerapkan strategi perubahan untuk penyesuaian kebijakan tentang kemiskinan yang direkomendasikan oleh lembaga *Bretton Woods* pada tahun 1980-an, dan kebijakan ini disebut kebijakan struktural. Contoh dari kebijakan ini salah satunya adalah penggunaan kebijakan nilai tukar yang fleksibel dan keterbukaan terhadap perdagangan, Investasi asing tertarik, yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya,

beberapa kebijakan umum lainnya untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang diusulkan oleh Bank Dunia selama tahun 1990-an adalah sebuah pendekatan yang melibatkan fokus pada isu lingkungan, privatisasi perusahaan milik pemerintah dan investasi sumber daya manusia untuk meningkatkan pembangunan ekonomi (Makhubu, 2021).

Pada awal tahun 2010, terjadi pergeseran pertumbuhan negara-negara berkembang dengan berfokus pada pengurangan kemiskinan. Program pembangunan ini dirumuskan oleh pemerintah negara-negara berkembang, yang menjadikan PRSP sebagai elemen integral untuk mengurangi kemiskinan. Strategi dan kebijakan disediakan oleh PRSP untuk mengatasi kemiskinan melalui integrasi masalah sosial, ekonomi, dan keuangan. Isu kemiskinan dapat diatasi melalui analisis komprehensif yang menjadi dasar PRSPs. IMF dan Bank Dunia memberikan keringanan utang kepada negara berkembang di bawah inisiatif HIPC (*Highly Indebted Poor Countries*), yang merupakan bantuan untuk membantu pembangunan perekonomian agar mencapai MDGs. Masalah utama kemiskinan di beberapa negara berkembang termasuk susah memenuhi kebutuhan hidup seperti makanan, tempat tinggal, layanan kesehatan, dan pendidikan (Adhitya et al., 2022).

Hal ini mengakibatkan perkembangan HPI (Indeks Kemiskinan Manusia) yang mencakup kebutuhan manusia menjadi rendah. Terdapat tiga elemen penting manusia dalam HPI. Elemen tentang kehidupan adalah elemen pertama. Elemen ini berhubungan tentang angka kelahiran dan angka kematian. Elemen kedua adalah hak dasar atas pendidikan dan elemen ketiga melibatkan sarana dan prasarana termasuk dan penyediaan air minum bersih. Dalam PRSP, pemenuhan kebutuhan manusia dalam ketiga elemen ini sangat penting. Beberapa bantuan diberikan kepada negara berkembang melalui donor bilateral dan multilateral berdasarkan kinerja indikator yang disorot dalam data World Bank. Banyak kemajuan telah terlihat dalam pengurangan kemiskinan manusia di seluruh dunia sesuai Laporan Pembangunan Manusia UNDP 2020. Dari laporan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa, pengentasan kemiskinan di negara-negara berpenghasilan rendah justru lebih cepat dibanding dengan negara lainnya. Namun, pernyataan ini bertentangan dengan laporan Bank Dunia sebelumnya. Pengukuran kemiskinan pendapatan oleh Bank Dunia berfokus pada jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Orang-orang ini hidup dengan \$1,25 atau \$2 sehari. Tren ini menarik, dan perlu diselidiki karena negara-negara berkembang telah mengambil peran penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti hasil penelitian yang mengatakan bahwa dilakukan kemiskinan telah berkurang secara signifikan di negara berkembang karena pengaruh adanya kinerja ekonomi yang stabil seperti di India, Cina, Brasil, dan Indonesia (Liu et al., 2018).

Sebagian besar ekonomi di negara-negara yang ada di Asia telah beralih ke revolusi industri yang berkaitan dengan inovasi teknologi selama beberapa tahun terakhir. Keadaan ini telah memfasilitasi kegiatan perekonomian untuk memproduksi dan mengeksport produk dengan beradaptasi pada kemajuan teknologi, termasuk produksi barang setengah jadi dan

peralatan dalam kegiatan ekonomi (Prasetya, 2020). Revolusi ekonomi ini telah mengubah struktur mereka dari berbasis pertanian menjadi berbasis teknologi. Negara-negara termasuk Indonesia telah didukung oleh pengalaman pertumbuhan tersebut untuk meningkatkan kinerjanya dengan cepat dibandingkan dengan beberapa negara maju. Pertumbuhan tersebut dikaitkan dengan sektor pertanian dan sumber daya alam di wilayah Indonesia. Perubahan struktur ekonomi tersebut telah baru-meningkatkan pertumbuhan ekonomi di hampir seluruh kawasan di Indonesia. Hampir 70% dari pendapatan ekspor regional didasarkan pada ekspor mineral, produk pertanian, dan minyak (Africa Development Bank (AFDB)). Berkaitan dengan hal tersebut, peningkatan ketimpangan pendapatan bisa dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Untuk pembangunan ekonomi, ketimpangan pendapatan yang tinggi penting karena mengurangi dampak pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat di negara berkembang. Meningkatnya ketimpangan pendapatan dan meluasnya kemiskinan merupakan isu utama dalam proses pembangunan (Singh & Chudasama, 2020).

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah metode perhitungan nilai dan jumlah produksi produk dan jasa dalam kurun waktu tertentu untuk mencari cara yang tepat dalam mengembangkan ekonomi dan mengurangi kemiskinan di sebuah negara. Pertumbuhan ekonomi bisa dibentuk ke dalam tiga jenis pertumbuhan ekonomi yang dikonsepsikan oleh Vogl pada tahun 2015 dalam karyanya "*Poverty, Inequality, and Development*". Sektor modern diperluas dalam kegiatan ekonomi, yang disebut sebagai pertumbuhan dalam sektor modern. Sektor modern sendiri tergolong sebagai sektor industri yang menggunakan modal besar dalam proses pengelolaannya (Addae-Korankye, 2019). Contoh dalam kasus ini adalah beberapa negara Asia seperti Indonesia, Taiwan dan Cina serta beberapa negara maju. Berkat kegiatan sektor modern ekonomi ini, tingkat kemiskinan berkurang dan pendapatan absolut meningkat seiring dengan pertumbuhan tersebut. Pada tahap awal, pengaruh pertumbuhan sektor modern didasarkan pada keuntungan bagi penduduk melalui perbaikan pertumbuhan ekonomi. Dengan perluasan sektor modern, terjadi redistribusi tenaga kerja, karena ada perpindahan pekerja ke sektor modern dari sektor tradisional. Dengan demikian, tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan berkurang.

Pertumbuhan terbatas pada sekelompok penduduk tertentu dalam pertumbuhan pengayaan sektor modern dan sedikit pertumbuhan yang dialami oleh sektor tradisional. Pendapatan rata-rata meningkat dengan jenis pertumbuhan tersebut dan menghasilkan peningkatan ketimpangan pendapatan tanpa mengubah tingkat kemiskinan. Negara-negara di Amerika Latin dan beberapa negara di benua Afrika telah mengalami pertumbuhan tersebut. Ketika terjadi peningkatan pendapatan total sektor tradisional, sektor modern mengalami perubahan pendapatan yang sangat sedikit. Dijelaskan oleh Vogl, bahwa negara dengan pertumbuhan seperti itu dapat mengurangi tingkat kemiskinan absolut ketika pendapatannya rendah. Ini terjadi karena fokus negara-negara tersebut tertuju pada pengurangan angka kemiskinan (Sharaunga & Mudhara, 2021).

Pada negara Indonesia sendiri, pengurangan atau penghapusan kemiskinan absolut didasarkan pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan cara masyarakat menerima manfaat dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Banyak hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa penurunan tingkat kemiskinan ditingkatkan melalui pertumbuhan ekonomi. Namun, tidak ada peran signifikan dari ketimpangan pendapatan dalam hal ini. Distribusi pendapatan sendiri memiliki peran dalam hubungan pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, yang tidak dapat disangkal. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan telah diteliti oleh beberapa para peneliti dan ditemukan oleh para peneliti bahwa pengentasan kemiskinan dapat ditekan dengan adanya ketimpangan pendapatan (Ningsih & Andiny, 2018).

Oleh karena itu, tingkat pengurangan kemiskinan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi dipengaruhi juga oleh ketimpangan pendapatan. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan yang berbeda dialami oleh negara-negara bahkan ketika pertumbuhan ekonomi mereka sama. Signifikansi ketimpangan pendapatan dalam proses pembangunan dikemukakan oleh (Alam et al., 2019), menurut hipotesisnya tentang teori U terbalik, distribusi pendapatan diperburuk oleh pertumbuhan ekonomi pada fase-fase awal pembangunan ekonomi. Ketimpangan pendapatan berkurang dengan pertumbuhan ekonomi setelah waktu tertentu dalam proses pembangunan. Konsentrasi pertumbuhan ekonomi pada tahap awal dapat berada di sektor modern. Produktivitas dan upah menjadi tinggi dengan tingkat lapangan kerja yang terbatas. Dengan pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan meningkat karena bertujuan untuk menurunkan peningkatan angka kemiskinan. Hal ini bisa diperbaiki dengan peningkatan nilai pendapatan perkapita masyarakat, peningkatan adaptasi teknologi, dan kesempatan kerja dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang mengurangi ketimpangan pendapatan. Hasil ini telah ditunjukkan oleh pola 'U' terbalik bahwa ekonomi menjadi produktif jika sektor-sektor industri ditransformasikan ke sektor industri modern.

Peningkatan pertumbuhan sektor modern di Indonesia dapat sejalan dengan hipotesis Kuznets (Qasim et al., 2020). Pada riset ini, dikatakan bahwa adanya peningkatan ketimpangan pendapatan dapat dialami oleh perekonomian di Indonesia pada awal-awal tahun transformasi industri sektor modern pada tersebut. Namun, perluasan sektor industri modern tersebut harus melibatkan pengurangan ketimpangan pendapatan. Ini menyiratkan bahwa ketimpangan pendapatan dapat meningkat selama fase awal pembangunan, tetapi dapat menurun pada tahap selanjutnya dalam proses pembangunan. Penting untuk diketahui bahwa jalur pembangunan yang mirip dengan negara berkembang dapat dipilih oleh negara berkembang untuk menghindari U terbalik.

Untuk memahami tentang kemiskinan absolut yang terjadi di Indonesia, faktor ketimpangan pendapatan sangat penting dikaji, ketimpangan pendapatan sering berjalan seiring dengan implikasi kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah untuk kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Hubungan antara ketimpangan pendapatan dan

pertumbuhan ekonomi telah dianalisis oleh beberapa penelitian (Long et al., 2019). Pada penelitian tersebut, tidak ditemukan hubungan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan dianalisis dengan menggunakan indikator yang efisien dan konsisten.

Beberapa penelitian telah dimotivasi oleh hipotesis 'U' terbalik untuk mempelajari hubungan antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Hipotesis Kuznets diselidiki secara empiris oleh (Long et al., 2019) dengan menggunakan kumpulan data berdasarkan ekonomi. Metode fixed estimasi effect digunakan untuk menentukan model berdasarkan data panel. Umumnya, para peneliti menemukan sebuah pola, yang berbentuk 'U' tidak terbalik. Ditemukan juga bahwa elemen kedua dari hipotesis tidak dapat diterapkan pada negara-negara berkembang termasuk Turki, Mesir, Siprus, Ekuador, dan Chile dll dan negara-negara berkembang baru lainnya. Namun, untuk sebagian besar ekonomi maju, ini mudah diterapkan. Peran penting dimainkan oleh pertumbuhan ekonomi dalam pengentasan kemiskinan. Namun, peran ini tidak dapat diasumsikan untuk pengurangan ketimpangan pendapatan. Pandangan berbeda ada pada asosiasi ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian dilakukan oleh (Boone et al., 2018) di negara-negara Amerika Latin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan.

Beberapa studi penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan dan ketimpangan pendapatan di negara berkembang. Dengan kata lain, tingkat pendapatan agregat tidak mengurangi ketimpangan pendapatan di negara berkembang. Titik sebar yang menghubungkan perubahan ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi digunakan oleh kedua studi tersebut. Beberapa peneliti menganalisis hubungan antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi dan tidak menemukan hubungan yang signifikan. Untuk pembangunan ekonomi, distribusi pendapatan sangat penting. Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dengan mempertimbangkan peran mediasi ketimpangan pendapatan (Boone et al., 2018).

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di antara ekonomi transisi dan berkembang (50 negara) untuk tahun 1995-2006. Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai proses pertumbuhan ekonomi termasuk pembangunan manusia dan perubahan kelembagaan. Telah disarankan oleh hasil bahwa tidak ada pengaruh positif pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan. Negara-negara ini mengalami pertumbuhan rata-rata 4,7 persen selama periode tersebut. Hal ini disebabkan beberapa komponen pembangunan lain bahwa tingkat kemiskinan tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dianalisis oleh peneliti dan ditemukan bahwa ketimpangan pendapatan meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Peneliti menyarankan bahwa ketimpangan pendapatan dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pengeluaran publik dan pendidikan (Long et al., 2019).

Disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi meningkat dengan ketimpangan pendapatan kecuali ada peningkatan standar pendidikan. Ketika institusi berkualitas baik dipromosikan oleh pemerintah, ini menghasilkan pembangunan manusia.

Peran kualitas kelembagaan dan pertumbuhan ekonomi dalam pengentasan kemiskinan di negara-negara Asia tahun 1985-2009. Para peneliti berpendapat bahwa persistensi kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor di negara berkembang. Perubahan tingkat kemiskinan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Faktor lain seperti peran hukum, demokrasi, akuntabilitas, korupsi, dan stabilitas ekonomi mempengaruhi penurunan tingkat kemiskinan. Ditemukan oleh para peneliti bahwa tingkat kemiskinan berkurang secara signifikan oleh pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Timur dan Selatan. Tidak ada perubahan distribusi pendapatan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, tingkat kemiskinan berkurang secara signifikan. Sebuah hubungan negatif ditemukan antara aturan hukum, stabilitas pemerintahan dan kemiskinan untuk kualitas kelembagaan. Oleh karena itu, tingkat kemiskinan berkurang dengan perbaikan kualitas lembaga. Penurunan korupsi, peningkatan birokrasi dan akuntabilitas demokrasi tidak berkontribusi pada ketimpangan pendapatan dan pengurangan kemiskinan. Korupsi merusak pembangunan ekonomi. Namun, ketika tingkat korupsi sedang, mungkin tidak merusak pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Peneliti mengklaim bahwa efek buruk yang diciptakan oleh korupsi pada pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Ada kebutuhan bagi pemerintah negara-negara Asia untuk mengadopsi strategi mengatasi korupsi dan meningkatkan kualitas kelembagaan.

Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Ketimpangan ditentukan oleh tingkat pembangunan, heterogenitas etnis, ketimpangan juga berkaitan dengan kediktatoran dan pemerintah yang gagal menghargai property rights (Hidayat & Erlin, 2021). Penelitian ini menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan akan menghambat pertumbuhan. Hal ini karena ketimpangan menyebabkan kebijakan redistribusi pendapatan yang tentunya akan mahal. Todaro dan Smith menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan akan menyebabkan beberapa hal, antara lain:

- a) Ketimpangan pendapatan yang ekstrim akan menyebabkan inefisiensi ekonomi.
- b) Ketimpangan pendapatan yang ekstrim akan melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas.
- c) Ketimpangan pendapatan yang ekstrim umumnya dianggap tidak adil.

Kemiskinan tidak hanya berkenaan dengan tingkat pendapatan, tetapi juga dari aspek sosial, lingkungan bahkan keberdayaan dan tingkat partisipasinya, sebagaimana digambarkan oleh World bank pada tahun 2010 dalam Nainggolan (2020) mendefinisikan kemiskinan sebagai berikut: *“Poverty is hunger. Poverty is lack of shelter. Poverty is being sick and not being able to go to school and not knowing to know how to read. Poverty is not having a job, poverty is fear for the future, living one day at a time. Poverty is powerlessness,*

lack of representation and freedom “. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum dikategorikan sebagai penduduk miskin. Nilai garis kemiskinan yang digunakan mengacu pada kebutuhan minimum 2.100 kkal per kapita per hari ditambah dengan kebutuhan minimum non makanan yang merupakan kebutuhan dasar seseorang yang meliputi kebutuhan dasar untuk papan, sandang, sekolah, transportasi, serta kebutuhan rumah tangga dan individu yang mendasar lainnya. Besarnya nilai pengeluaran (dalam rupiah) untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan tersebut disebut garis kemiskinan (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk memecahkan permasalahan termasuk metode analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian dituliskan di bagian ini. Terdapat dua model yang akan dibahas pada bagian ini, yaitu meliputi model ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Model hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi telah dihipotesiskan ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, ia dianggap miskin. Kebutuhan dasar terdiri dari sandang, pangan dan papan, yang diperlukan untuk kelangsungan hidup. Terdapat Asumsi model dari Augustin Kwasi Fosu yang telah disebutkan dalam penelitian ini, model ini menganggap kebutuhan dasar manusia meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Spesifikasi fungsi kemiskinan telah dilakukan dalam bentuk Cobb-Douglas.

$$\text{Poverty} = S_0 Y^a \dots (1)$$

Dalam persamaan di atas, Y disebut sebagai GDO, elastisitas pendapatan digambarkan dengan I, dan S_0 mencerminkan nilai konstanta. Variabel kemiskinan dapat berupa ukuran pendapatan atau kemiskinan berbasis aktivitas perekonomian manusia. Persentase penduduk yang tidak memiliki akses terhadap air bersih dan tingkat harapan hidup, telah digunakan untuk kemiskinan berbasis keberlangsungan hidup manusia. Rasio jumlah kepala dan indeks kesenjangan kemiskinan digunakan untuk menentukan kemiskinan berdasarkan pendapatan. Oleh karena itu, empat model terpisah diberikan oleh persamaan (1) berdasarkan ukuran kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini.

Beberapa variabel pelengkap lainnya telah disebutkan dalam penelitian ini, yang mempengaruhi tingkat kemiskinan termasuk pengeluaran pemerintah dalam menjalankan berbagai program pembangunan. Untuk menguji sejauh mana kehidupan orang miskin telah meningkat dengan berbagai program dan kebijakan pemerintah, digunakan variabel pengeluaran pemerintah. Pengeluaran yang dikeluarkan untuk barang dan jasa, bersama dengan pembayaran transfer, termasuk dalam pengeluaran pemerintah. Untuk mengatasi ketidakstabilan ekonomi makro, variabel inflasi akan digunakan dalam penelitian ini. Daya beli masyarakat dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang tinggi. Oleh karena itu, kondisi kehidupan masyarakat miskin, dan pendapatan, sangat terpengaruh. Dengan

mempertimbangkan heterogenitas spesifik untuk individu yang ada pada negara Indonesia maka penelitian ini menggunakan model komponen kesalahan efek tetap satu arah sebagai berikut:

$$Poverty_{it} = s_0(Y_{it}^a X_{it}^\beta) \varepsilon_{it0} \dots (2)$$

Dalam persamaan diatas, Y adalah PDB riil dan I adalah tingkat kemiskinan dalam perekonomian. E adalah error term yang diasumsikan terdistribusi secara independen dan identik. Variabel sisi kanan disebut sebagai variabel penjelas, yang dianggap berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan selain PDB riil, pengeluaran pemerintah, dan inflasi. Persamaan berikut dibuat setelah mengambil log dari (2).

$$\ln Poverty_{it} = s_0 + a \ln Y_{it} + \beta \ln X_{it} + \varepsilon_{it} \dots (3)$$

Persamaan di atas dapat dimodifikasi menjadi model data panel dinamis dengan membiarkan beberapa persistensi dalam proses pengumpulan data. Persamaan ini sangat tepat untuk mengasumsikan bahwa tingkat kemiskinan ekonomi dapat dianalisis pada tingkat kemiskinan pada tahun-tahun sebelumnya, yang disebut sebagai sifat kecenderungan menurun dari angka kemiskinan berdasarkan tahun sebelumnya. Tingkat kemiskinan awal menentukan kecepatan perubahan tingkat kemiskinan terjadi pada akhir waktu (Bednar & Reames, 2020).

Variabel waktu diperlukan untuk menganalisis pengurangan tingkat kemiskinan dengan menggunakan beberapa variabel di struktural regulasi. Keterlambatan yang panjang dapat terjadi dalam implementasi kebijakan waktu dan pengaruhnya terhadap variabel ekonomi. Oleh karena itu, penyesuaian parsial tingkat kemiskinan dapat dijelaskan dengan dimasukkannya kelambatan untuk mencapai ekuilibrium jangka panjang. Kelambatan juga dimasukkan dalam model untuk variabel penjelas dalam ekonomi yang mungkin berdampak pada pertumbuhan ekonomi seiring waktu berjalan. Keterlambatan ini bisa terjadi karena beberapa faktor seperti berupa ketidakstabilan politik ekonomi atau bencana alam yang tidak dapat dikendalikan. Penggabungan lag variabel endogen sebagai regresi, dianggap oleh Beck dan Katz (1996) sebagai sebuah metode untuk memperkirakan pengaruh terus variabel eksogen di waktu sebelumnya. Setelah variabel lag endogen dimasukkan, persamaan (3) diubah menjadi persamaan (4) sebagai berikut:

$$\ln Poverty_{it} = s_0 + \phi \ln Poverty_{it-1} + a \ln Y_{it} + \beta \ln X_{it} + \varepsilon_{it} \dots (4)$$

Model persamaan lagged pada variabel kemiskinan adalah $\phi \ln Poverty_{it-1}$, persamaan ini yang menunjukkan pertumbuhan PDB riil adalah (Y). Semua variabel telah direpresentasikan dan ϕ , a , dan β sebagai elastisitas.

Ketimpangan pendapatan merupakan model kedua yang digunakan dalam penelitian ini. Hubungan antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi telah diteliti melalui model ini. Ketika pertumbuhan ekonomi menguntungkan orang miskin dibandingkan dengan orang kaya, menandakan ada perbaikan dalam distribusi pendapatan. Ketika orang kaya menerima lebih banyak keuntungan, maka distribusi pendapatan dapat dikatakan menjadi lebih buruk. Oleh karena itu, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan

pendapatan tidak dapat ditentukan sebelumnya. Variabel lain yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan dimasukkan ke dalam penelitian ini, selain pertumbuhan ekonomi. Variabel-variabel yang tergabung ini meliputi pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, dan tingkat pendidikan (Qasim et al., 2020). Ketimpangan pendapatan di negara-negara berkembang dapat ditentukan melalui pengangguran. Tingkat pendapatan masyarakat di suatu negara dapat dipengaruhi melalui pendidikan. Variabel pengeluaran pemerintah dilibatkan, karena ada peningkatan ketimpangan pendapatan ketika orang miskin menerima manfaat melalui program bantuan dan kebijakan pemerintah. Hubungan antara distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi telah dispesifikasikan dalam bentuk persamaan yang mirip dengan model persamaan kemiskinan diatas. Berikut adalah spesifikasi hubungan antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi dalam bentuk dinamis.

$$\ln INCINQ_{it} = s_0 + \partial \ln INCINQ_{it-1} + \alpha \ln Y_{it} + \beta \ln B_{it} + \varepsilon_{it} \dots (5)$$

Ketimpangan pendapatan telah diwakili oleh Y mewakili pertumbuhan PDB riil. Ketimpangan pendapatan diukur melalui Indeks Gini pada persamaan 5. Ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh vektor variabel kontrol tidak termasuk pertumbuhan ekonomi. Variabel kontrol meliputi tingkat pendidikan, pengeluaran pemerintah, dan tingkat lapangan kerja. Ini telah ditunjukkan dalam bentuk elastisitas. Elastisitas telah digunakan dalam dua model untuk mencari koefisien. Elastisitas pendapatan kemiskinan pada persamaan 4 dihipotesiskan secara negatif pada model kemiskinan dan model pendapatan. Ketika perekonomian tumbuh maka tingkat kemiskinan berkurang. dan dengan terjadinya peningkatan PDB riil, diharapkan dapat terjadi peningkatan persentase akses penduduk terhadap air bersih atau yang layak.

Kesehatan masyarakat miskin harus meningkat dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat meningkatkan angka harapan hidup. Oleh karena itu, muncul sebuah hipotesa bahwa terdapat hubungan positif untuk tingkat harapan hidup dari adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut. Telah disarankan oleh teori ekonomi bahwa ketimpangan pendapatan berkurang dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif atau bahkan tidak ada pengaruh sama sekali antara pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan. Artinya, Ketika orang miskin tidak diuntungkan oleh pertumbuhan ekonomi, maka terjadi peningkatan pada ketimpangan pendapatan. Alternatifnya, ketimpangan pendapatan membaik ketika orang miskin menerima manfaat dari pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, tidak dapat ditentukan terlebih dahulu koefisien dari persamaan ini.

Implikasi pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dalam ketimpangan pendapatan telah diteliti secara empiris melalui penelitian ini. Penelitian ini telah dilakukan di antara 5 ekonomi di kawasan ASEAN dari tahun 2005 hingga 2017. Studi ini menggunakan estimasi data panel dinamis GMM untuk mencapai tujuan penelitian. dan pemahaman yang lebih baik tentang penyesuaian yang bersifat dinamis; juga sebagian besar hubungan variabel ekonomi bersifat dinamis (Singh & Chudasama, 2020). Hasil riset ini berhasil memastikan

bahwa estimasi GMM benar-benar dapat menjelaskan volume komplikasi yang teridentifikasi dengan baik dengan memperkirakan regresi. Pertama, variabel sisi kanan bersifat endogen dan diukur dengan kesalahan; variabel selanjutnya yang harus dilibatkan dalam regresi tidak ada. Ini akan menyimpulkan bahwa estimasi parameter kuadrat terkecil bias, karena variabel yang dihilangkan berkorelasi dengan salah satu regressor. Panel dinamis dapat ditentukan sebagai

$$\Delta Y_{it} = \sum_{j=1}^p P_j \Delta_{it-j} + X_{it-1} \beta + \Delta \varepsilon_{it} \dots (6)$$

Dengan demikian, persamaan 4 dan 5 menjadi

$$\Delta \ln Poverty_{it} = s_0 + a_1 \Delta \ln Poverty_{it-1} + a_2 \Delta \ln GDP_{it} + a_3 \Delta \ln Infl_{it} + a_4 \Delta GOV_{it} + a_5 \Delta Dev_{it} + \Delta \varepsilon_{it} \dots (7)$$

$$\Delta \ln INCINQ_{it} = s_0 + \beta_1 \Delta \ln Poverty_{it-1} + \beta_2 \Delta \ln GDP_{it} + \beta_3 \Delta \ln Infl_{it} + \beta_4 \Delta GOV_{it} + \beta_5 \Delta Dev_{it} + \Delta \varepsilon_{it} \dots (7)$$

Dimana GDP merepresentasikan pertumbuhan ekonomi, Inf merepresentasikan tingkat inflasi, Gov merepresentasikan pemerintah dan Dev merepresentasikan pembangunan riil Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini Hasil uji korelasi antara variabel dependen dan variabel independen terbukti sangat berguna dalam analisis pra-estimasi terutama mengenai hubungan potensial yang disarankan oleh teori. Oleh karena itu, sebelum analisis ekonometrika, korelasi statistik variabel diperiksa yang membantu dalam menentukan hubungan statistik antara dan di antara variabel.

Tabel 1. Analisis Korelasi

		1	2	3	4	5	6
Poverty	1	1					
INCINQ	2	0.876**	1				
GDP	3	0,355**	0.320**	1			
Inf	4	0.917**	0.108**	0.824**	1		
Gov	5	0,046**	0.560**	0.134**	0.641**	1	
Dev	6	0.125**	0.311**	0.789**	0.562**	0.835**	1

Studi ini juga melakukan uji *root test* untuk mengestimasi deret deviasi untuk setiap hasil variabel tersebut. Hasil uji *root test* ditemukan menolak hipotesis bahwa deret variabel tersebut tidak mengandung *root test* yang mendukung konvergensi hasil analisis data. Untuk membenarkan pernyataan yang dibuat mengenai keunggulan metode SURADF dibandingkan dengan metode ADF yang tradisional serta teknik lain untuk melakukan uji akar unit, hasil uji stasioneritas ADF tradisional bersama dengan SURADF yang akan dipilih untuk masing-masing dari 5 seri waktu uji. Hasil pengujian deret deviasi dari rata-rata kemiskinan riil

ASEAN disajikan pada Tabel

**Tabel 2: Hasil Uji Ketidaksesuaian Regresi
Berdasarkan Hasil Uji *root test* Augmented Dickey-Fuller**

$Y_i - Y^t$	t-stat		SURADF critical values		
	ADF	SURADF	0.01	0.05	0.10
Indonesia	-2.782[1]*	-2.990[1]*	-2.320	-5.771	-1.872

Catatan:

- Lambang bintang (*) menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol bahwa kemiskinan dalam ekonomi tertentu tidak konvergen dengan rata-rata kelompok masing-masing pada tingkat signifikansi 5% dan 10%.
- Angka dalam tanda kurung mewakili kelambatan yang disertakan untuk memastikan bahwa korelasi seri DIHAPUS.
- Terdapat nilai kritis untuk statistik uji ADF adalah: 2,320 untuk tingkat signifikansi 1%; 5,771 untuk tingkat signifikansi 5%; dan 1,872 untuk tingkat signifikansi 10%.

Berbeda dengan hasil analisis pada kasus Indonesia yang disebutkan di atas, hipotesis tidak bernilai memiliki konvergensi yang nihil tidak dapat ditolak dalam kasus model persamaan ke 7 dan 8 pada metode Gaussian Mixture Model (GMM).

Tabel 3. Hasil Analisis Gaussian Mixture Model

Variable	Model 7	Model 8
InlagPoverty	0.043 [0.017]*	
InlagINCINQ		0.732 [0.000]*
INCINQ	0.886 [0.000]	
lnGDP	-0.533 [0.036]*	0.653 [0.000]*
lnInf	0.023 [0.025]	0.256 [0.025]
lnGOV	-0.452 [0.099]*	0.429 [0.099]*
lnDEV	-0.503 [0.000]*	0,324 [0.000]*
Sargan Test	10.778 (0.677)	9.6502 (0,765)
AR (1) test	-1.453	-1.830
AR (2) test	0.125	0.134

Catatan:

Tanda Bintang (*) mewakili signifikansi masing-masing pada tingkat signifikansi 5% dan 10%.

Implikasi pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dalam ketimpangan pendapatan di Indonesia telah diteliti secara empiris melalui penelitian ini. Penelitian telah dilakukan dari tahun 2010 hingga 2022. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat

kemiskinan pendapatan dan kemiskinan manusia telah diselidiki. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan di daerah terpilih telah dianalisis. Selanjutnya, pengaruh tidak langsung ketimpangan pendapatan dalam kaitannya dengan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi telah diteliti dalam penelitian ini. Temuan penelitian telah mengungkapkan fakta bahwa ketimpangan pendapatan dan inflasi berhubungan positif sedangkan pengeluaran pemerintah dan pembangunan berada dalam kemiskinan negatif dan signifikan, hubungan dengan kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Telah disarankan oleh analisis empiris bahwa tingkat kemiskinan berkurang melalui pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Tingkat kemiskinan pendapatan dan kemiskinan memiliki kecenderungan menurun. Tersirat dari hasil penelitian bahwa pendapatan orang miskin tidak boleh menjadi satu-satunya fokus negara untuk mengurangi kemiskinan. Melainkan perlu peningkatan penyediaan fasilitas dasar dan peningkatan angka harapan hidup untuk menghapuskan tingkat kemiskinan. Sebagian besar negara di kawasan Indonesia telah mengambil langkah-langkah ini untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan berkurang, dan kebutuhan manusia meningkat melalui pertumbuhan ekonomi. Namun, masyarakat miskin dipengaruhi melalui stabilitas ekonomi makro, bantuan bantuan luar negeri dan program pembiayaan pemerintah.

Direkomendasikan pada penelitian ini bahwa fokus pemerintah harus pada program pengentasan kemiskinan seiring dengan peningkatan stabilitas ekonomi, bantuan pembangunan, dan efektivitas pengeluaran. Pengentasan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh bantuan luar negeri. Analisis empiris menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan meningkat dengan adanya bantuan di dunia yang sedang berkembang. Oleh karena itu, ada kebutuhan bagi pemerintah untuk fokus pada penyalahgunaan bantuan. Fokusnya harus pada penanganan korupsi, pengurangan birokrasi dan promosi lingkungan yang sehat. Fokus donor bilateral dan lembaga multilateral harus pada pembuktian bantuan ekonomi yang memberikan manfaat maksimal bagi orang miskin. Penyediaan ekonomi dan manfaat kesehatan bagi masyarakat miskin dapat ditingkatkan melalui promosi fasilitas dan perawatan kesehatan. Dalam jangka panjang, ketimpangan pendapatan dan kemiskinan berkurang, yang mendorong perkembangan ekonomi. Kebijakan pemerintah yang buruk korupsi, kekerasan etnis, kurangnya kemauan politik, dan korupsi mencirikan dunia berkembang, khususnya wilayah Indonesia. Faktor-faktor ini menimbulkan tantangan dalam pengentasan kemiskinan absolut. Untuk mengubah kehidupan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi, lingkungan ekonomi makro harus distabilkan. Pembangunan yang stabil dan pertumbuhan ekonomi menjamin lingkungan ekonomi makro yang baik (Ismaila & Imoughele, 2015). Lingkungan politik yang bebas dari perang saudara, kekerasan politik, dan kerusuhan, harus dipromosikan di wilayah Asia Timur dan Selatan serta beberapa wilayah di Afrika.

Sektor-sektor yang mempromosikan penyediaan manfaat ekonomi dan kesehatan termasuk dalam penghapusan kemiskinan manusia. Selain itu, target pembangunan yang telah ditetapkan seperti MDGs harus ditinjau oleh otoritas pembangunan, lembaga multilateral, dan pemerintah untuk mencapai konsensus. Tujuan yang ada harus ditinjau kembali sesuai dengan tantangan saat ini bersama dengan target baru untuk mengurangi separuh kemiskinan pada tahun 2025. Penting juga untuk mengurangi kemiskinan manusia dan memberikan perhatian pada pembangunan manusia. Tingkat kemiskinan telah berkurang oleh pertumbuhan ekonomi seiring dengan peningkatan taraf hidup masyarakat di daerah berkembang. Terlihat jelas dalam penelitian bahwa hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan dibatasi oleh ketimpangan pendapatan. Di negara berkembang, ada tantangan yang lebih besar dari ketimpangan pendapatan dibandingkan dengan ekonomi kaya. Untuk menangani masalah kemiskinan dengan cara yang berhasil, ada kebutuhan untuk mengatasi ketimpangan pendapatan. Telah diusulkan bahwa kebijakan yang bekerja pada redistribusi pendapatan, harus diimplementasikan oleh pemerintah kepada masyarakat miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Addae-Korankye, A. (2019). Theories of poverty: A critical review. *Journal of Poverty, Investment and Development*, 48(1), 55–62.
- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288–295.
- Alam, M. M., Murad, W., Noman, A. H. M., & Ozturk, I. (2019). *economic growth; CO2 emissions; population growth; energy consumption; Environmental Kuznets Curve, Brazil, China, India, Indonesia*. Center for Open Science.
- Bednar, D. J., & Reames, T. G. (2020). Recognition of and response to energy poverty in the United States. *Nature Energy*, 5(6), 432–439.
- Boone, K., Roets, G., & Roose, R. (2018). Social work, poverty and anti-poverty strategies: Creating cultural forums. *The British Journal of Social Work*, 48(8), 2381–2399.
- Guo, Y., Zhou, Y., & Liu, Y. (2022). Targeted poverty alleviation and its practices in rural China: A case study of Fuping county, Hebei Province. *Journal of Rural Studies*, 93, 430–440.
- Hidayat, B. A., & Erlyn, P. (2021). Stunting and Poverty Management Strategies in the Palembang City, Indonesia. *Randwick International of Social Science Journal*, 2(2), 86–99.
- Liu, Y., Guo, Y., & Zhou, Y. (2018). Poverty alleviation in rural China: Policy changes, future challenges and policy implications. *China Agricultural Economic Review*.

- Long, S. M., Clark, M., Ausloos, C. D., Jacoby, R., & McGhee, C. (2019). The wellness and self-care experiences of single mothers in poverty: Strategies for mental health counselors. *Journal of Mental Health Counseling, 41*(4), 343–358.
- Makhubu, A. (2021). *Factors influencing implementation of poverty alleviation strategies in the City of Ekurhuleni*. University of Johannesburg (South Africa).
- Nainggolan, E. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019). *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya Penelitian Ilmu Manajemen, 6*(2), 89–99.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika, 2*(1), 53–61.
- Prasetya, N. (2020). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kediri. *RISK: Jurnal Riset Bisnis Dan Ekonomi, 1*(2), 55–71.
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah, 6*(2), 217–240.
- Qasim, M., Pervaiz, Z., & Chaudhary, A. R. (2020). Do poverty and income inequality mediate the association between agricultural land inequality and human development? *Social Indicators Research, 151*, 115–134.
- Sharaunga, S., & Mudhara, M. (2021). Analysis of livelihood strategies for reducing poverty among rural women's households: A case study of KwaZulu-Natal, South Africa. *Journal of International Development, 33*(1), 127–150.
- Singh, P. K., & Chudasama, H. (2020). Evaluating poverty alleviation strategies in a developing country. *PloS One, 15*(1), e0227176.